

# **Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Periode 2010-2013)

**Deri Permana**

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, e-mail: deripermana164@yahoo.com)

## **Abstrak**

*This research is aimed to examine and find out empirical evidence of the audit tenure, KAP's reputation and audit committee on earnings quality. Sampled used in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2010-2013. The data are collected using purposive sampling method. The analysis of this research employs multiple regression. Result show that audit tenure have significant effect on earnings quality, KAP's reputation have not significant effect on earnings quality and audit committee have not significant effect on earnings quality.*

**Keyword :** *audit tenure, KAP reputation, audit committee, earnings quality*

## **1. Pendahuluan**

Keberadaan laba dalam suatu perusahaan mencerminkan harga pasar sahamnya. Dari nilai pasar saham investor dapat mengetahui kondisi ekonomis perusahaan. Menurut Sutopo (2009) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang. Kualitas laba mengandung arti sejauhmana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh secara berulang-ulang dan dapat dikendalikan.

Menurut Surifah (2010) kualitas laba adalah komponen yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntan dipertaruhkan. Selain itu investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan pada informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka akan menurunkan kepercayaan para pemangku kepentingan pada profesi

akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi. Selain itu persaingan juga membuat banyak perusahaan mau tidak mau harus menjaga kepercayaan investor. Kepercayaan investor dapat dijaga dengan meningkatkan kualitas laba sebuah perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat meningkatkan kualitas laba antara lain kebijakan manajemen, tingkat penjualan yang tinggi, Investment Opportunity Set, ukuran perusahaan, leverage dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal antara lain pihak-pihak ketiga seperti Kantor Akuntan Publik (KAP), tenur audit, komite audit dan lain-lain.

Dalam penelitian ini faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit adalah tenur audit. Menurut Mustika (2014) tenur audit sering dikaitkan dengan independensi. Independensi sendiri merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan asset penting bagi auditor. Independensi auditor akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Menurut Bambang & Iyer (2005) tenur audit adalah

lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Menurut Habib (2011) *tenur audit* didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau auditor dalam mengaudit suatu perusahaan. Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan.

Fairchild (2007) menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud (kecurangan) meningkat pada *tenur* yang panjang. Ini didukung oleh penelitian Gul et al. (2009) yang menunjukkan bahwa kualitas laba rendah terjadi bila *tenur* auditor pendek. Penelitian lain oleh Johnson et al. (2002), Khanifah (2007), dan Giri (2010) juga menemukan bukti bahwa *tenur* pendek berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah daripada dengan *tenur* audit lama. Jadi pembatasan *tenur* audit tidak menjamin keberadaan kualitas laba yang baik

Sebaliknya, penelitian mengenai lama hubungan auditor–klien ditemukan mempengaruhi kualitas laba secara negatif (Geiger dan Raghunandan, 2002; Myers et al., 2003; dan Al-Thuneibat et al., 2010). Myers et al. (2003) memberikan bukti bahwa manajemen laba kurang diperhatikan auditor dalam *tenur* KAP yang lama. Lama hubungan auditor–klien memiliki potensi untuk menciptakan kedekatan antara auditor dan klien. Hal ini cukup untuk mencegah independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al-Thuneibat et al., 2010). Penelitian Myers et al. (2003) dan Al-Thuneibat et al. (2010) memberi bukti bahwa pembatasan *tenur* audit akan memberikan kualitas audit yang lebih baik tetapi objek pengujian bukan di negara Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diproksi dengan ukuran KAP. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan objektif terhadap kliennya. Choi, et al (2007)

menyatakan bahwa KAP yang berskala besar adalah KAP yang masuk dalam the big four firm dan dikenal secara internasional karena menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas daripada KAP yang berskala kecil. Gray & Manson (2005) menyebutkan bahwa KAP berskala besar cenderung lebih independen dan lebih mampu dalam mengungkapkan serta melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Hasil penelitian Susanto (2012) menemukan bukti bahwa reputasi KAP (brand name) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan termasuk earnings quality. Sedangkan hasil penelitian Herusatya (2009) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas auditor the big four dan non big four atas kualitas laba yang ditunjukkan dengan ERC.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit. Komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) yaitu sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep Good Corporate Governance yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balance yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimal pada para pemegang saham dan stakeholders lainnya (IKAI, 2010).

Penelitian mengenai efektivitas komite audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Suaryana (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif

terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, Lin et al. (2006) menemukan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan. Tetapi beberapa penelitian mendapatkan hasil yang lain.

Berbagai skandal yang terjadi yang menyangkut tenur audit, reputasi KAP, dan keefektifan komite audit dikaitkan dengan adanya manipulasi laba (*earnings management*). Beberapa aspek pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi (Putro, 2009). Komponen yang ditekankan disini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan.

Salah satu kasus yang menggambarkan kualitas laba yang rendah dalam pelaporan keuangan dilakukan oleh PT. Great River International, Tbk (Great Rver). Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terdapat indikasi penipuan dalam penyajian laporan keuangan, dimana Bapepam menemukan kelebihan pencatatan (*overstatement*) penyajian *account* penjualan dan piutang. Kelebihan itu berupa penambahan aktiva tetap dan penggunaan dana hasil emisi obligasi yang tanpa pembuktian. Akibatnya, Great River kesulitan dalam arus kas dan perusahaan tidak mampu membayar utang Rp 250 Miliar kepada Bank Mandiri dan gagal membayar obligasi senilai Rp 400 Miliar.

Maka dari itu, berdasarkan siaran pers Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2007, Menkeu RI terhutang sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin selama dua tahun kepada AP Justinus Aditya Sidharta selaku partner dari KAP Johan Malonda & Rekan. Sanksi tersebut diberikan karena Justinus

terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River International, Tbk tahun 2003 dan pada kasus ini, Bapepam menemukan adanya indikasi konspirasi antara Great River dan AP Justinus adytia shidarta dalam menyajikan laporan keuangan.

Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan contoh atau sebagian kecil dari perusahaan yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba perusahaan, karena pada tahun-tahun sebelumnya pernah pula terjadi kasus serupa pada perusahaan-perusahaan besar lainnya. Mungkin masih banyak perusahaan lain yang melakukan praktek serupa, tetapi tidak atau belum terdeteksi. *Fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan ini merupakan tindakan kejahatan dan menyesatkan banyak pihak karena perbuatan ini sengaja dan dilakukan untuk kepentingan tertentu.

Kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, terutama kecurangan dalam bentuk salah saji yang material membuat laporan keuangan tidak lagi secara objektif memberikan informasi apa yang telah dilakukan dan dialami oleh perusahaan. Kecurangan pada pelaporan keuangan yang tidak terdeteksi ini dapat membuat kualitas laba perusahaan menjadi turun sehingga menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal inilah yang harus dihindari oleh manajemen perusahaan dengan mengoptimalkan pemeriksaan laporan keuang melalui auditor berpengalaman dan komite audit yang independen agar tercapai hasil laporan keuangan yang berkualitas.

Atas dasar uraian di atas serta belum adanya penelitian tenur audit pasca keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 serta ketidak konsistenan hasil mengenai pengaruh variabel reputasi KAP

dan komite audit terhadap kualitas laba, mendorong peneliti untuk dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menguji pengaruh tenur audit, reputasi KAP dengan kualitas laba dengan memodifikasi penelitian Al-Thuneibat et al. (2010) dan menambahkan komite audit sebagai variabel independen. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah tenur audit, reputasi KAP, dan komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba.

## 2. Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan kerja antara *principal* dan *agent* (manajemen). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun di sisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Widyaningdyah (2001) mengatakan *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jika *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, ada alasan untuk percaya bahwa *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal*

(Jensen dan Meckling, 1976).

### 2.2 Kualitas Laba

Herbowo (2012) menjelaskan laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang vital didalam laporan keuangan karena mengandung sebuah informasi tentang kinerja perusahaan seperti profitabilitas sehingga menjadi bahan pertimbangan yang utama bagi pihak ketiga dalam pengambilan keputusan.

Informasi laba yang berkualitas dapat dipakai untuk memprediksi perubahan dalam laporan keuangan dimasa yang akan datang seperti arus kas masa datang. Namun seperti yang kita ketahui bahwa dalam laporan keuangan tidak bersifat absolute dalam arti belum tentu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena dalam praktik menyusun laporan keuangan perusahaan menggunakan asumsi dan beberapa estimasi sehingga keandalannya menurun.

Dalam teori keagenan manajemen sebagai *agen* akan melakukan sebuah perilaku akuntansi yang dapat mengakselerasi laba perusahaan sesuai dengan motivasinya, bonus atau kompensasi. Hal tersebut tentu saja dapat berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat yang menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. (Sutopo (2009) menjelaskan kualitas laba merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Rinawati (2011) kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba dalam perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan dan layak serta memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank.

Francis et al (2004) membagi kriteria laba menjadi 2 atribut yaitu *accounting based* dan *market based*. Kriteria berdasarkan akuntansi bahwa laba harus memiliki sifat akruar, persistensi, prediktabilitas dan smoothness. Sedangkan

criteria berdasarkan pasar bahwa laba harus memiliki sifat relevansi, ketepatan waktu dan konservatisme.

Untuk perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005).

Rinawati (2011) dalam Paulus (2012) mengemukakan bahwa kualitas laba merupakan suatu kuran yang mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah ditargetkan sebelumnya. Apabila laba dalam penyajiannya laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya maka informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan.

Nissim (2006) dalam Bandi (2007) mengungkapkan beberapa pandangan pemakai informasi keuangan mengenai kualitas laba. Pemakai laporan keuangan umumnya menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi karena jika kualitas laba ditentukan secara konservatif maka kualitasnya lebih tinggi sebab laba tersebut lebih kecil kemungkinannya dalam menunjukkan pelaporan yang terlalu besar, selain hal konservatisme pemakai juga menilai kualitas tinggi apabila laba disajikan secara akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

### **2.3 Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme diartikan dalam sudut

pandang yang berbeda oleh berbagai peneliti meski mempunyai arti yang sama.

Konservatisme menurut Hersanty (2007) konservatisme adalah reaksi yang hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Implikasi dari konsep ini terhadap akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Menurut Kusuma (2006) manajer memberitahukan informasi pada laporan keuangan bahwa mereka memakai kebijakan konservatisme sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan dalam membesar-besarkan laba. Hal ini akan berdampak baik bagi pemakai laporan keuangan karena jika memiliki nilai informasi laporan keuangan yang baik maka akan mampu memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Ini berarti dapat memperkirakan dengan baik laba dimasa yang akan datang dan dapat diinformasikan kepada pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

### **2.4 Tenur Audit**

Tenur audit adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dan auditee yang sama (Nuratama, 2011). Tenur menjadi perdebatan pada saat tenur audit dilakukan singkat dan tenur audit yang dilakukan lama. Tenur itu sendiri bias berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien sehubungan dengan emosional auditor klien, independensi, fee dan juga kompensasi.

Laporan keuangan ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko informasi dan meningkatkan pengambilan keputusan (Arens et al., 2010). Audit dilakukan oleh pihak independen yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan

yang dilaporkan oleh manajemen. Meningkatkan kualitas audit akan memberikan jaminan wajar mengenai akurasi dari pelaporan akrual dan sebagai hasilnya membuktikan laba yang berkualitas. Pada sisi lain, kualitas audit yang buruk akan merusak kualitas laba dan discretionary accruals (Chih-Yeng et al., 2008). Atas dasar ini, kualitas laba dapat dilihat sebagai hasil dari kerjasama antara manajemen dan usaha auditor (Gul et al., 2009).

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat mandatory dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Selanjutnya, peraturan ini direvisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008. Dalam bab 2, pasal 3, ayat 1, peraturan tersebut membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun (Kementerian Keuangan RI, 2008).

KAP dan akuntan hanya dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien yang sama setelah 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut tidak melakukan pemberian jasa audit atas laporan keuangan pada klien tersebut (Bapepam, 2008). Peraturan ini memperkuat keputusan Menteri Keuangan RI No. 359 tahun 2003 (Kementerian Keuangan RI, 2003). Peraturan-peraturan ini menimbulkan polemik panjang di kalangan akuntan publik sampai saat ini (Giri, 2009). Berikut ini, argumen berbagai kalangan yang mendukung dan menolak adanya ketentuan rotasi wajib:

#### **2.4.1 Argumen Pendukung Ketentuan Rotasi Wajib**

Dua dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal: (1)

kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen (Hoyle 1978; Giri 2010).

Argumen pertama yang mendukung rotasi wajib adalah bahwa ketentuan ini akan mendorong peningkatan kualitas audit. Regulator menunjukkan adanya hubungan antara tenur auditor dan pengurangan dalam kualitas laba dan menyinggung rotasi auditor wajib sebagai solusi yang paling memungkinkan untuk hal ini (US Senate 1977, AICPA 1978, Berton 1991, SEC 1994 dalam Myers et al. 2003). Alasan mereka adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan baru akan dibawa masuk oleh KAP baru setiap lima tahun sekali. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit; 2) Peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit; 3) Auditor tidak akan tergantung secara ekonomi (*economic independence*) kepada klien, dan 4) Rotasi auditor akan memampukan KAP untuk saling mengawasi satu dengan yang lain (Hoyle, 1978).

Argumen yang mendukung pendukung rotasi wajib umumnya khawatir bahwa independensi auditor dan dengan demikian kualitas audit akan menurun dengan meningkatnya tenur auditor. Hal ini diterangkan oleh Giri (2010) yang menyebutkan bahwa menurut pendapat pendukung rotasi mandatori auditor, hubungan dalam waktu yang lama dengan manager perusahaan merupakan alasan utama yang mengancam dan merusak independensi auditor.

#### **2.4.2 Argumen Penolak Ketentuan Rotasi Wajib**

Pernyataan bahwa rotasi mandatori dapat memperbaiki kualitas audit yang dengan demikian meningkatkan kualitas laba mempertimbangkan beberapa hal berikut. Pertama, kompleksitas kelompok

perusahaan besar dan kompleksitas seputar pelaporan keuangan yang meningkat mensugestikan bahwa KAP baru memerlukan beberapa tahun untuk secara penuh memahami bisnis klien. Hal ini berarti kompleksitas dan ukuran perusahaan tidak mendukung pelaksanaan audit jangka pendek.

Kedua, pertimbangan di atas didasarkan pada argumen bahwa auditor dengan tenure pendek memiliki kekurangan dalam pengetahuan khusus klien yang diperlukan untuk melakukan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat profesi akuntansi yang berpendapat bahwa tenure singkat mungkin melibatkan risiko kegagalan audit yang tinggi, karena auditor yang masuk dengan cukup pengetahuan khusus klien harus lebih berat mengandalkan pada perkiraan dan pernyataan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan klien (Price waterhouse Coopers, 2002). Argumen ini konsisten dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa lebih besarnya proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan bahwa tuntutan pengadilan terhadap risiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan (Palmrose, 1988).

Pertimbangan-pertimbangan di atas kemudian memunculkan pertimbangan akhir yaitu tenure yang singkat menimbulkan tambahan kos audit bagi klien (Myers et al., 2003), dan juga bagi publik. Selain itu, rotasi mandatori memunculkan masalah penyimpangan audit (Petty dan Cagunesan dalam Giri, 2010) dan risiko litigasi (Palmrose, 1988). Pernyataan yang memperkuat argumen di atas adalah rotasi auditor merupakan langkah drastis sederhana, namun belum teruji manfaatnya dan justru akan menambah kos audit (Hoyle, 1978).

## 2.5 Reputasi KAP

KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor

mempersiapkan auditor yang berasal dari big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik- karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Becker et al. (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor Big 4 akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya abnormal accrual dibanding auditor non Big 4. Namun yang berlaku di Indonesia adalah Big 4, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 dan perusahaan yang diaudit oleh auditor non Big 4. Yang termasuk dalam kategori Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang merupakan Big 4 yaitu :

- 1) Ricewaterhouse & Coopers
- 2) Ernst and Young
- 3) DTT (Deloitte Touche Tohmatsu)
- 4) KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)

## 2.6 Komite Audit

SOX Section 301 mewajibkan perusahaan untuk mempunyai komite audit independen yang bertugas melakukan seleksi, menentukan kompensasi, dan mengawasi auditor eksternal (Mukhsanrofi, 2008). Hal yang sama diterapkan Indonesia. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance) BEI mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan

sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan (Suaryana, 2005).

### 2.6.1 Pengertian Komite Audit

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yaitu sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

### 2.6.2 Prinsip-Prinsip Komite Audit

Komite audit ini diharapkan bisa mendorong penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and responsibility, and fairness) pada korporasi yang bersangkutan (Agustin, 2005). Prinsip independensi sangat difokuskan terutama pada terjaganya kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

### 2.6.3 Peran Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Hal ini dikarenakan komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. dalam Suaryana 2005). Tugas komite audit meliputi penelaahan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, penilaian pengendalian internal, dan penelaahan sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan

terhadap peraturan (Suaryana, 2005).

### 2.6.4 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit

Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit menurut Effendi (2002) adalah :

#### 1. Pelaporan Keuangan

Meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

#### 2. Manajemen Risiko dan Kontrol

Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan,
- 2) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan,
- 3) Meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta
- 4) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/ dewan pengawas.

Tugas dan tanggung jawab komite audit juga dipertegas melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-

41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan merupakan sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik (Suaryana, 2005).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tenure audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia (Myers et al., 2003; Fairchild, 2007; Gul et al., 2009). Beberapa penelitian tersebut telah berhasil membuktikan keterkaitan antara tenure audit dengan kualitas laba namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Myers et al. (2003) mengeksplorasi istilah hubungan auditor- klien dan kualitas laba, suatu kasus dari rotasi mandatori auditor. Penelitiannya menggunakan dua ukuran kualitas laba sebagai proksi kualitas audit yaitu *current accruals* dan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya menunjukkan di bawah sistem rotasi mandatori, tenure auditor yang meningkat tidak mengarah kepada berkurangnya kualitas audit dan kualitas laba. Hal ini berarti jika laba memburuk dan/atau kualitas audit adalah motivasi untuk pengadaan rotasi mandatori, Myers et al. (2003) tidak mendukung argumen tersebut.

Penelitian oleh Fairchild (2007) menunjukkan hasil yang berbeda. Fairchild telah mengembangkan model *game-theoretic* yang melibatkan kebijakan mengenai perdebatan rotasi mandatori auditor. Dalam modelnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud meningkat sejalan dengan meningkatnya tenure audit. Oleh karena itu, dengan meningkatnya tenure, pendeteksian fraud oleh auditor meningkat dan maka dari itu probabilitas deteksi fraud dan probabilitas *qualified*

*audits* meningkat.

Gul et al. (2009) menguji pengaruh tenure audit dengan kualitas laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas laba rendah bila tenure auditor pendek. Selain itu, Gul et al. (2009) juga menguji apakah industri spesialisasi auditor mempengaruhi hubungan antara tenure auditor dan kualitas laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan antara tenure pendek dan kualitas laba dari pelaporan keuangan lebih lemah bila diaudit oleh auditor spesialis industri.

Giri (2010) dan Al Thuneibat et al. (2010) menguji pengaruh tenure audit terhadap kualitas audit. Penelitian Giri menggunakan perhitungan akrual lancar untuk mengetahui kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan penelitian Al Thuneibat et al. mengukur kualitas laba dengan menggunakan komponen *discretionary accrual*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berlawanan. Giri (2010) membuktikan bahwa variabel tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Al-Thuneibat et al. (2010) menemukan hasil yang sebaliknya.

Selanjutnya penelitian oleh Sumarwoto (2006) meneliti pengaruh kebijakan rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitiannya mengambil setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Dalam penelitiannya, perusahaan yang sudah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan mengganti KAPnya pada tahun buku 2004, rotasi tersebut bersifat *mandatory*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* dengan kualitas laporan keuangan.

Selain itu, beberapa peneliti di Indonesia telah meneliti hubungan komite audit terhadap kualitas laba namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Suaryana (2005) mengukur kualitas laba dengan menggunakan koefisien respons laba (ERC). Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Lin et al. (2006) bertujuan untuk mengetahui efek dari kinerja audit komite terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dari apakah perusahaan melakukan restatement atau tidak, karena adanya restatement menunjukkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan mengurangi terjadinya restatement oleh perusahaan.

## **2.8 Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh Tenur Audit terhadap Kualitas Laba**

Tenur audit diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan auditor untuk melaksanakan audit pada sebuah perusahaan klien. Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi.

Independensi auditor akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Namun demikian, tenure yang lama kemungkinan menciptakan suatu risiko pada berlebuhnya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi independensi dan obyektivitasnya. Masalah praktis yang dapat mengancam kemampuan aktual auditor untuk mempertahankan sikap independensinya selama melaksanakan tugas audit yaitu: 1.) auditor harus memperhatikan rekomendasi manajemen untuk melanjutkan tugas audit dari tahun ke tahun, dan 2.) keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen secara personal. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya

dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

Selain itu, kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit, dan peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit. Jangkawaktu audit yang singkat dapat mengindikasikan adanya frekuensi risiko kegagalan audit terhadap laporan keuangan semakin rendah. Kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud (kecurangan) meningkat pada tenure yang panjang. Tenure audit yang lama mengindikasikan kualitas laba yang menurun. Dugaan ini didukung dengan bukti empiris oleh Al-Thuneibat et al. (2010) yang menyatakan terdapatnya hubungan negatif antara tenure KAP dengan kualitas laporan keuangan dilihat dari laba.

Argumen yang ada menimbulkan pertanyaan, seberapa lama KAP memperoleh tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga menghasilkan kualitas laba yang baik pula pada perusahaan yang terdapat di Indonesia. Untuk menguji hubungan antara tenure KAP dan kualitas laba, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** Tenur audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **2.8.2 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba**

Reputasi KAP dikaitkan dengan ukuran KAP. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri, 2010). KAP besar juga mengindikasikan kompetensi yang tinggi dan teruji dalam melakukan audit sehingga diharapkan dapat menemukan berbagai indikasi kesalahan yang bias menjadi pedoman bagi perusahaan untuk lebih baik

dimasa yang akan datang. Dalam hal ini KAP big 4 dipakai sebagai proxy reputasi KAP.

Penelitian Becker et al. (dalam Giri, 2010) menyebutkan bahwa KAP Internasional akan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan akrual. Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor Big 5 akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya abnormal accrual dibanding auditor non Big 5.

Untuk mengetahui hasil lebih jauh, penelitian ini menguji hubungan antara reputasi KAP dan kualitas laba. Penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE- 03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP- 103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Ukuran komite audit ini merupakan karakteristik komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agent) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (principal). Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen (agent) sehingga pemilik perusahaan (principal) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Beasley et al. (dalam Skousen et al., 2009) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden fraud.

Lin et al. (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan

positif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit, mengindikasikan semakin tinggi tingkat pengawasan dalam internal perusahaan. Tingkat pengawasan yang tinggi akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga ukuran komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba.

Untuk mengetahui hasil lebih jauh, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran komite audit dan kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

**H3:** Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### 3. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan beberapa variabel lainnya. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan serta memperlihatkan pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP, dan Komite Audit sebagai variabel independen terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen.

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2013 yang sejumlah perusahaan yang dimuat dalam IDX 2010- 2013 (Indonesia Capital Market Directory) dari ICMD 2014 (menunjukkan hasil audit laporan keuangan tahun 2013) dan ditelusur

hingga tahun tenur berakhir untuk masing-masing perusahaan. Selain itu, laporan tahunan (annual report) perusahaan-perusahaan tercatat periode 2010-2013. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok Bursa Efek Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov (KS)*, dengan melihat perbandingan nilai signifikan yang dihasilkan  $> 0,05$  maka distribusi datanya dinyatakan normal. Sebaliknya jika signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan tidak terdistribusi secara normal. Dari tabel 10 dapat dilihat hasil uji normalitas sudah lulus uji. Dimana level signifikan adalah  $0.248 > 0,05$ . Ini berarti bahwa residual telah terdistribusi dengan normal.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Suaryana, 2005).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data nama KAP yang mengaudit perusahaan yang terdapat di ICMD Uji Multikolinearitas.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel (X1) sebesar 0,904 dengan nilai VIF sebesar 1,107. Untuk variabel (X2) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,826 dengan nilai VIF sebesar 1,211. Untuk variabel (X3) mempunyai nilai *tolerance* 0,880 dengan nilai VIF sebesar 1,137. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

#### 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing menunjukkan level sig  $> \alpha$ , yaitu 0,055 untuk variabel tenur audit, 0,972 untuk variabel reputasi KAP dan 0,223 untuk variabel komite audit. Ini berarti penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

#### 4.3 Regresi berganda

Analisis data untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi berganda digunakan untuk memberikan penjelasan tentang aplikasi spss versi 21 yang telah ditransformasikan ke dalam variabel penelitian.

Dari pengolahan data statistik tersebut maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,585 - 0,075 X_1 + 0,028 X_2 - 0,084 X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai

berikut:

- a. Konstanta ( $\alpha$ )  
Nilai konstanta yang diperoleh adalah 0,585. Hal ini berarti apabila variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya kualitas laba yang terjadi adalah senilai 0,585 satuan.
- b. Koefisien Regresi ( $\beta_1$ ) tenure audit  
Nilai koefisien regresi variabel tenure audit sebesar -0,075. Hal ini menunjukkan bahwa jika tenure audit menurun satu satuan, maka kualitas laba akan menurun sebesar -0,075 satuan.
- c. Koefisien regresi ( $\beta_2$ ) reputasi KAP menunjukkan bahwa jika reputasi KAP meningkat satu satuan, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,028 satuan.
- d. Koefisien regresi ( $\beta_3$ ) Komite audit  
Nilai koefisien regresi variabel Komite audit adalah sebesar -0,084. Hal ini menunjukkan bahwa jika Komite audit meningkat satu satuan, maka kualitas laba akan meningkat sebesar -0,084 satuan.

#### 4.4 Hasil Uji F (F-Test)

Uji F-Test dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujian adalah: jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig. < \alpha$  (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $sig. > \alpha$ , maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

Hasil pengolahan data menunjukkan  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 4,913 dan nilai signifikan pada 0,003 ( $sig. 0,003 < 0,05$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

#### 4.5 Adjusted R2

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,073.

Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 7,3%. dan sebesar 92,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4.6 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.6.1 Uji T (T-Test)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai  $t_{tabel}$ . Untuk mengetahui nilai  $t_{hitung}$  dapat dilihat melalui tabel hasil uji regresi berganda. Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah tenure audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa tenure audit memiliki nilai signifikan  $0,027 > 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar -0,075. Hal ini menunjukkan bahwa tenure audit berpengaruh signifikan negative terhadap kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa nilai signifikan  $0,376 > 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,028$ . Hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis 2 ditolak.

- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Berdasarkan tabel 13 diketahui nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $-0,084$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis 3 ditolak.

## 4.7. Pembahasan

### 4.7.1 Pengaruh Tenur Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa tenure audit berpengaruh signifikan negatif terhadap Kualitas Laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian. Tenur Audit adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dan auditee yang sama (Nuratama, 2011). Tenur menjadi perdebatan pada saat tenure audit dilakukan singkat dan tenure audit yang dilakukan lama. Tenur itu sendiri bisa berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien sehubungan dengan emosional auditor klien, independensi, fee dan juga kompensasi.

Tenur audit diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan auditor untuk melaksanakan audit pada sebuah perusahaan klien. Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Independensi auditor akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Namun demikian, tenure yang lama

kemungkinan menciptakan suatu risiko pada berlebihnya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi independensi dan keobyektifannya. Selain itu, kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit, dan peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit. Jangka waktu audit yang singkat dapat mengindikasikan adanya frekuensi kegagalan audit terhadap laporan keuangan semakin rendah. Kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud (kecurangan) meningkat pada tenure yang panjang. Tenur audit yang lama mengindikasikan kualitas laba yang menurun.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tenure audit berpengaruh pada kualitas laba. Ini mengandung arti bahwa tenure audit yang lama menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Myer et al (2003) bahwa tenure auditor yang meningkat mengarah ke berkurangnya kualitas audit dan kualitas laba. Hal ini berarti jika laba memburuk dan/atau kualitas audit adalah motivasi untuk pengadaan rotasi mandatory.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian oleh Fairchild (2007) menunjukkan hasil yang berbeda. Fairchild telah mengembangkan model *game-theoretic* yang melibatkan kebijakan mengenai perdebatan rotasi mandatory auditor. Dalam modelnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud meningkat sejalan dengan meningkatnya tenure audit. Oleh karena itu, dengan meningkatnya tenure, pendeteksian fraud oleh auditor meningkat dan maka dari itu probabilitas deteksi fraud dan probabilitas qualified audits meningkat.

#### **4.7.2 Pengaruh reputasi KAP terhadap Kualitas Laba yang terdaftar di BEI periode 2010-2013**

Hasil penelitian ini tidak berhasil memberikan bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa reputasi KAP tidak mempengaruhi kualitas laba. Ini mengandung arti bahwa tingginya reputasi KAP yang mengaudit perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap laba. KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Penelitian oleh Sumarwoto (2006) meneliti pengaruh kebijakan rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitiannya mengambil setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat mandatory. Dalam penelitiannya, perusahaan yang sudah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan mengganti KAPnya pada tahun buku 2004, rotasi tersebut bersifat mandatory, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan rotasi yang bersifat mandatory dengan kualitas laba.

#### **4.7.3 Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba yang terdaftar di BEI periode 2010-2013**

Berdasarkan hasil olahan statistik dapat diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H3 ditolak. Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit ini diharapkan bisa mendorong penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and responsibility, and fairness) pada korporasi yang bersangkutan (Agustin, 2005). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Hal ini dikarenakan komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. dalam Suaryana 2005). Tugas komite audit meliputi penelaahan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, penilaian pengendalian internal, dan penelaahan sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2005) mengukur kualitas laba dengan menggunakan koefisien respons laba (ERC). Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan
2. Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba
3. Tenur audit berpengaruh signifikan negative terhadap kualitas laba,

## Daftar Pustaka

- Alison. 2010. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Rangka Implementasi GCG". [http://www.reindo.co.id/rein\\_fokus/edisi24/peranan.htm](http://www.reindo.co.id/rein_fokus/edisi24/peranan.htm). Diakses tanggal 15 September 2011.
- Bandi, Wibowo. 2013. Apakah Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Dalam Masa Krisis Ekonomi Global?. Jurnal. Universitas Sebelas Maret.
- Bambang Riyanto. 2009. Corporate governance di Indonesia: a general overview. Universitas Admajaya, Jogjakarta.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Dechow, P., Sloan, R. and Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. Vol. 70, No. 2. pp. 193-225
- Elqorni, Ahmad. 2009. "Mengenal Teori Keagenan". <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan>. Diakses tanggal 21 September 2011.
- Emirzon, Joni. 2007. "Prinsip-prinsip Good Corporate Governance". Yogyakarta: Genta Press.
- Fairchild, Richard. 2007. "Does Audit Tenure Lead to More Fraud? A Game-Theoretic Approach". [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=993400](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=993400). Diakses tanggal 23 September 2011.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, Efraim Ferdinan, 2010, "Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.4 (2). Pp. 165-183
- Rahayu, karinawiguna. 2012. Pengaruh Tenur Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industry Auditor sebagai Variable Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2008-2010. Skripsi Universitas Indonesia.
- Lee, et al. 1999. The 150-hour rule. *Journal of accounting and economics*. Vol 27, no 2, page:203-228.
- Habib, dkk. 2011. Audit firm industry specialization and the report lag. *Journal of internasional accounting, auditing and taxation*. Vol 12, page: 32-44.
- Johl, Shireenjit, Christine A. Jubb, Keith Houghton. 2007. "Earnings Management and The Audit Opinion: Evidence from Malaysia", *Management Auditing Journal*. Vol. 22, No. 7, pp. 688-715
- Johnson, V. E., Khurana, I. K. and Reynolds, J. K. 2002. "Audit-firm

- tenure and the quality of financial reporting”.
- Contemporary Accounting Research*, Vol. 19, pp. 637-60
- Jong-hag choi, dkk. 2007. Audit off size, audit quality, and audit pricing. *Auditing: a journal off practice and theory* vol 29 no 1 : 73-97.
- Christianti, j dan christiawan, y.j. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *bussines accounting review*. 1.
- Susanto, Y.K. 2012. Deterinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 23: 153-163.
- Khanifah. 2007. “Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan Manajemen, dan Keberadaan Komite Audit terhadap Kualitas Laba”. *Tesis*, Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Myers, J. N., Myers, L. A. and Omer, T. C. 2003. “Exploring the Term of the Auditor Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?” *The Accounting Review*, Vol. 78, No.3, pp. 779-799
- Mukhsonrofi. 2008. “Peraturan atau Undang-Undang Terkait Fraud dan Korupsi: SOX SarbanesOxley Act”. <http://mukhsonrofi.wordpress.com/2008/09/20/peraturan-atau-undangundang-terkait-fraud-dan-korupsi-sox-sarbanes-oxley-act/>. Diakses tanggal 23 September 2011.
- Mustika, sukma. 2014. Pengaruh Spesialisasi Audit, Tenur, dan Reputasi Kantor Akuntan Public Terhadap Kualitas Audit. Skripsi Universitas Unsyiah Kuala Darussalam : Banda aceh.
- Palmorse, Z.V. (1988), “An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality”. *The Accounting Review*, Vol. 63, No. 1, pp. 55-73
- PricewaterhouseCoopers. 2002. “Mandatory Rotation of Audit Firms: Will It Improve Audit Quality?” *PricewaterhouseCoopers*, New York.
- Putro, Suryo Nugroho. 2009. “Perbedaan Discretionary Accruals antara Perusahaan Manufaktur Laba dan Perusahaan Manufaktur Rugi.” *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.” *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Rahman, Rashidah Abdul dan Fairuzana Mohamed Ali. 2006. “Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysian Evidence”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 783-804
- Setyarno, E.B., Indira Januarti, dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern”. *Simposim Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Siallagan, Hamonangan, Masúd Machfoedz. 2006. “Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba, dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Suaryana, Agung. 2005. “Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba.” *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Suparlan dan Wuryan Andayani, 2010, “Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

- Sumarwoto. 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Tesis*, Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Surifah. 2010. Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* vol 8 no 2 Mei – Agustus 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto: Yogyakarta.
- Watts, Ross L, and J. L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory," New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia".  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/in dex.php/aku/article/viewFile/15682 /15674>. Diakses tanggal 15 September 2011
- Wibowo, dkk. 2009. Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Symposium Nasional Akuntansi* 12.